

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Pelaksanaan penelitian membutuhkan suatu metode yang tepat untuk memperoleh pemecahan masalah dari suatu fokus yang sedang diteliti, agar mencapai target yang diharapkan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti. Metode adalah cara untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (Arikunto, 2003, hlm. 3). Serta menurut Sugiyono (2014, hlm. 107) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Sunanto, Jetal. 2006, hlm.41).

Desain SSR merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*Behaviour Analysis*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Adapun prinsip dan etika perubahan perilaku dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) yang harus diperhatikan menurut Juang Sunanto (2005, hlm. 6) antara lain:

1. Masalah perilaku yang akan dimodifikasi atau diterapi selalu didefinisikan dalam bentuk perilaku (*behavioral objective*).
2. Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan seseorang dalam rangka membantu subjek agar dapat berperilaku dalam berpartisipasi pada masyarakat.
3. Rasional metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain.
4. Sesuai dengan karakteristik kedua, sedapat mungkin teknik modifikasi perilaku yang digunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari.
5. Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berlandaskan pada psikologi belajar secara umum dan mengacu pada prinsip *respondent conditioning* dan *operant conditioning*.
6. Modifikasi perilaku berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku mempunyai tanggung jawab yang sama.

Berdasarkan prinsip-prinsip dan etika tersebut serta penelitian ini termasuk kedalam keenam prinsip tersebut, maka penelitian ini dapat menggunakan *Single Subject Research* (SSR).

B. Desain Penelitian

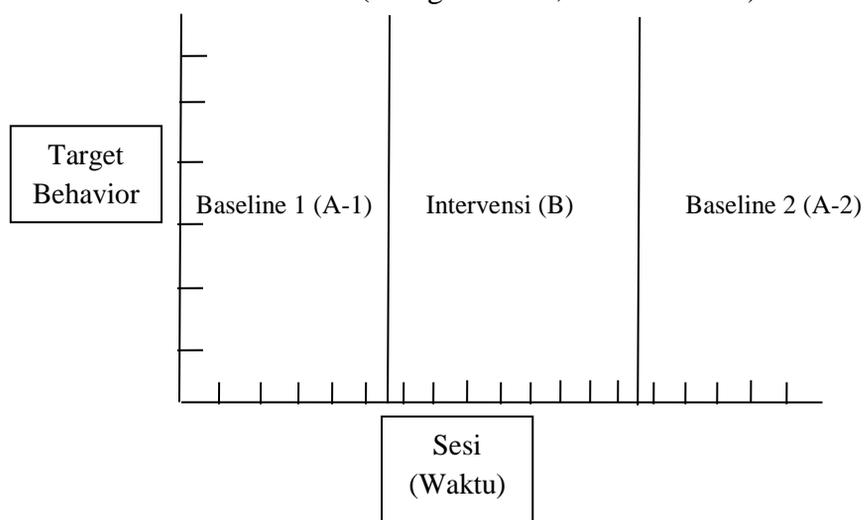
Dalam penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject desain*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal (*single subject desain*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan desain A-B-A (*Applied Behavior Analysis*). Desain A-B-A dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Juang Sunanto, dkk. 2005, hm. 59). Desain A-B-A merupakan penelitian yang pengolahan datanya dipergunakan untuk menyelidiki perubahan perilaku, dalam hal ini adalah *Dance/ Movement Therapy* guna mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Desain A-B-A mempunyai 3 tahap, yaitu: A-1 (Baseline-1), B (Intervensi), A-2 (Baseline-2) yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu. Menurut (Juang Sunanto, dkk. 2005, hlm. 59) mengemukakan bahwa mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi Baseline-1 (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi Intervensi (B), setelah pengukuran pada kondisi Intervensi (B) pengukuran pada Baseline kedua (A-2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A-2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Agar lebih jelas, desain penelitian *Single Subject Research* (Penelitian Subjek Tunggal) dengan desain A-B-A digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 3.1 Pola Desain A-B-A

(Juang Sunanto, 2005. hlm. 59)



Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

1. A-1 (Baseline-1)

Adalah suatu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran murni tersebut adalah kondisi awal kemampuan interaksi sosial subjek. Untuk mengukur peningkatan kemampuan interaksi sosial subjek menggunakan persentase yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Pada baseline-1 ini peneliti mengukur interaksi sosial subjek sebelum diberikan intervensi/ *treatment* dengan menggunakan instrumen *non-test* yaitu dengan lembar observasi sebanyak 60 butir pernyataan. Pengukuran ini dilakukan sebanyak 5 sesi, satu sesi di setiap harinya secara berturut-turut.

2. B-1 (Intervensi)

Intervensi yaitu suatu gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki subjek selama diberikan intervensi secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Intervensi yang diberikan adalah *dance/ movement therapy* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial subjek. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak delapan sesi. Intervensi ini dilakukan dua kali dalam seminggu pada saat pembelajaran penjas adaptif. Kegiatan *dance/ movement therapy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiasi bebas dan asosiasi terstruktur. Adapun kegiatan dalam asosiasi bebas antara lain: (1) *attachment*; (2) *relationship*; (3) *feeling*; (4) *control and elplessness*; (5) *grief, loss, and rejection*; (6) *fears, hopes and dreams*. Kegiatan asosiasi terstruktur dalam penelitian ini adalah *dance/* menari dengan menggunakan musik pop dan dangdut, yang di pimpin oleh instruktur atau peneliti itu sendiri.

3. A-2 (Baseline-2)

Adalah suatu gambaran tentang perkembangan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki sebagai bahan evaluasi setelah diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentase dengan melihat berapa besar perkembangan kemampuan interaksi sosial subjek. Pengukuran baseline-2 ini sama dengan pengukuran pada baseline-1, yaitu dilakukan sebanyak 5 sesi, satu kali sesi disetiap harinya.

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Target Behavior

Target behavior merupakan tingkah laku yang diharapkan berkembang dalam suatu penelitian. Target behavior dalam penelitian ini meliputi keterampilan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Untuk dapat menghitung target behavior tersebut dilakukan secara kuantitatif. Yang menjadi parameter target behavior dalam penelitian ini adalah mengukur atau menganalisa perkembangan yang terjadi pada kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini, prosedur pengukuran dilakukan pengamatan pada aspek kemampuan interaksi sosial anak dalam lingkungan sekolah.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa pada jenjang sekolah dasar menengah di salah satu Sekolah Luar Biasa di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut:

Nama Inisial : L
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : 10 Desember 2000
 Usia : 16 Tahun
 Kelas : VIII SMPLB
 Alamat : Asrama SPLB C YPLB Cipaganti
 Karakteristik : - Kategori C (Tunagrahita Ringan)
 - Interaksi sosial anak kurang baik
 - Kosakata belum cukup baik
 - Memahami Perintah/ Instruksi
 - Mampu menyimak
 - Motorik kasar dan motorik halus sudah cukup baik

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. *Dance/ Movement Therapy*

Dance Movement Therapy (DMT) secara resmi didefinisikan sebagai psikoterapi yang menggunakan gerakan sebagai proses yang lebih lanjut dari emosional, kognitif, integrasi sosial dan fisik individu (*American Dance Therapy Association*) dalam Goodill (2005). DMT adalah disiplin khusus di bidang kesehatan mental, bersama dengan terapi seni kreatif lain (seni, musik, drama, puisi dan psikodrama terapi).

Menurut Chaiklin (2009), DMT dibagi atas dua model yang berfokus pada kapasitas kreativitas yang tiada akhir dan kualitas estetik dari tubuh yang bergerak sebagai suatu fundamental yang unik dan spesifik untuk proses terapi, yaitu *The Intra-Actional System*, dan *Interactional System*. Adapun program *Dance/ Movement Therapy* ini terdiri dari dua sesi, yaitu sesi asosiasi bebas dan sesi asosiasi terstruktur.

b. Interaksi Sosial

Interaksi berarti tindakan (*action*) yang berbalasan antar individu atau antar kelompok. Tindakan saling mempengaruhi ini seringkali dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep-konsep. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial, maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Gerungan, 2012. hlm. 54). Proses interaksi sosial memungkinkan terjadinya penyebaran pengalaman informasi antara individu atau kelompok dan akan terjadi aktivitas yang dapat bersifat dalam verbal maupun tindakan-tindakan yang komunikatif

tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama, memiliki rasa solidaritas dengan temannya (Ma'rat, 1994. hlm. 112).

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012. hlm. 61). dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah *Dance/ Movement Therapy*.

Dalam penelitian ini, *Dance/ Movement Therapy* yang dimaksud adalah psikoterapi yang menggunakan gerakan dan tarian sebagai proses yang lebih lanjut dari emosional, kognitif, integrasi sosial dan fisik individu.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012. hlm. 61). Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah interaksi sosial.

Dalam penelitian ini interaksi sosial yang akan dikembangkan adalah interaksi yang berarti tindakan (*action*) yang berbalasan antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, siswa dengan guru di dalam kelas/ lapangan. Tindakan komunkatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan temannya. Indikator komponen yang dikembangkan dalam interaksi sosial yaitu, komunikasi, kerjasama, dan rasa solidaritas antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, dan siswa dengan guru di lingkungan sekolah.

F. Program Penelitian

Tabel 3.1

Program Dance/ Movement Therapy (Asosiasi Bebas)

No	Waktu	Kegiatan/ Tema	Fasilitator	Klien	Tujuan
----	-------	----------------	-------------	-------	--------

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	7 menit	Pemanasan 1) Peregangan otot 2) Relaksasi 3) Pernapasan	Memimpin pemanasan	Mengikuti gerakan pemanasan	Untuk meregangkan otot-otot, mencegah cedera, dan memungkinkan untuk rileks dan menenangkan diri.
2.	10 menit	Attachment Introduction merupakan sesi pendahuluan dan selama sesi ini dihabiskan peserta dan peneliti/fasilitator	1) Melakukan Gerakan-gerakan tubuh yang dinamis dan mendorong seluruh kelompok untuk mengikuti.	1) Mengikuti gerakan yang dilakukan oleh fasilitator. 2) Melakukan <i>mirroring</i> secara bergantian.	1) <i>Introduction</i> ditujukan untuk membangun hubungan dan rasa nyaman dalam

Asosiasi Bebas (Pertemuan 1-8)

Tabel 3.1 (Lanjutan)

		untuk mengenal satu sama lain. Selama sesi ini, peneliti/fasilitator menjelaskan prosedur yang akan dijalani para peserta dan memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya. 4) <i>Mirroring</i> merupakan tari konstruktif dengan gerakan yang mengikuti gerakan kelompok lain. Sesi ini	2) Membagi kelompok klien menjadi pasangan, 3) Menginstruksikan untuk melakukan <i>mirroring</i> bergiliran untuk melaksanakan gerakan.		kelompok. 2) <i>Mirroring</i> ditujukan untuk meningkatkan pengembangan <i>attachment</i> dan pembangunan kepercayaan
--	--	--	--	--	--

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		menggunakan musik.			
3.	10 menit	<p>Relationship Sesi ini berfokus pada pembangunan hubungan, kepercayaan, dan rapor.</p> <p>Mirroring merupakan tari konstruktif dengan gerakan yang mengikuti gerakan kelompok lain. Sesi ini menggunakan musik.</p>	<p>1) Menginstruksikan untuk melakukan <i>mirroring</i> bergiliran untuk melaksanakan gerakan.</p> <p>2) Menghidupkan dan mematikan musik.</p>	<p>1) Klien saling berpasangan di mana salah satu klien diminta untuk bergerak dan peserta pasangannya mengikuti pergerakan tersebut sambil diiringi musik. Pada saat musik berhenti secara acak, peserta harus berhenti dan bertukar posisi.</p> <p>2) Pada saat musik mulai lagi, klien melakukan <i>mirroring</i> kembali.</p>	<p>Ditujukan untuk membangun hubungan dan rasa nyaman dalam kelompok.</p>

Program Dance/ Movement Therapy (Asosiasi Bebas)

Tabel 3.1 (Lanjutan)

Program Dance/ Movement Therapy (Asosiasi Bebas)

4.	10 menit	<p><i>Feeling Exploration of Emotion Jumping Exercise</i> Merupakan tema yang relatif luas di mana emosi positif dan negatif dieksplorasi. Hal ini memungkinkan para peserta lebih banyak waktu untuk merasa nyaman ketika membahas tema ini.</p>	<p>1) Fasilitator menyiapkan kertas dengan gambar beberapa emosi yang berbeda (senang, sedih, terharu, kasihan, centil, dll). Menyiapkan musik yang sesuai dengan kertas gambar emosi. 2) Setelah sesi ini selesai, klien ditanya mengenai emosi apa yang mereka sulit gambarkan pada teman sekelompoknya.</p>	<p>1) Seorang klien mengambil kertas yang berisi tulisan emosi yang berbeda dari topi secara acak. Klien tersebut menggambarkan emosi yang tertulis ke kelompoknya menggunakan gerakan dan tari. 2) Teman sekelompoknya harus menebak emosi apa yang digambarkan.</p>	Untuk mengeksplorasi emosi negatif dan positif.
5.	7 menit	<p><i>Control and Helplessness Personal space activity Body control activity Improvisation exercise</i></p>	<p>1) Menginstruksikan untuk mengulurkan tangan dan kakinya mengikuti alunan musik sambil memejamkan mata dan berkeliling di ruangan.</p>	<p>Para klien harus mengulurkan tangan dan kakinya dan bergerak di sekitar kamar khayalannya, menjelajahi ruang pribadi mereka dan ruang pribadi orang lain.</p>	Untuk kontrol pribadi, tubuh dan improvisasi.

Tabel 3.1 (Lanjutan)
Program Dance/ Movement Therapy (Asosiasi Bebas)

6.	7 menit	<i>Grief, Loss, Rejection</i> <i>Exploration of negative emotion</i> Tema ini mengeksplorasi emosi negatif klien, duka, kerugian, dan penolakan yang dialami klien.	1) Memberitahu klien bahwa mereka bisa menggambarkan suatu peristiwa dan bergerak sesuai emosi mereka. 2) Menyiapkan beberapa jenis musik	Klien mengeksplorasi apa yang membuat mereka merasa takut, mendengarkan musik yang dapat menyebabkan seseorang merasa takut, dan bergerak secara bebas sesuai musik.	Untuk mengeksplorasi emosi negatif klien.
7.	7 menit	<i>Fears, hopes, and dreams</i> <i>Exploration of positive emotion</i> Tema ini mengeksplorasi emosi positif klien, ketakutan, harapan, dan impian klien.	Mengizinkan klien untuk menggunakan musik, menyanyi, dan berbicara untuk menggambarkan harapan mereka. Menanyakan apa harapan klien.	Klien diizinkan untuk menggunakan musik, menyanyi, berbicara untuk menggambarkan harapan mereka.	Untuk mengeksplorasi emosi positif klien. Untuk mengeksplorasi emosi positif klien.
8.	7 Menit	Pendinginan 1) Pelelasan otot 2) Relaksasi 3) Pernapasan	Memimpin pendinginan diiringi dengan musik.	Mengikuti gerakan fasilitator.	Untuk melemaskan otot-otot, dan memungkinkan klien untuk rileks dan menenangkan diri.

Tabel 3.2

Program Dance/ Movement Therapy (Asosiasi Terstruktur)

Asosiasi Terstruktur (Pertemuan 1-8)

No	Waktu	Kegiatan/ Tema	Fasilitator	Klien	Tujuan
1.	15 Menit	<i>Pop Dance</i> Fasilitator menekankan bahwa tidak penting bagi para peserta untuk melakukan gerakan dengan sempurna melainkan meminta mereka menikmati setiap gerakan yang mereka lakukan	1) Mengatur dan mengkondisikan barisan klien. 2) Mneyiapkan musik pop. 3) Memimpin gerakan.	Mengikuti Gerakan <i>Pop Dance</i> fasilitator	Untuk pemahaman para peserta mengenai tema dari tarian setiap sesi.
2.	15 Menit	<i>Dangdut Dance</i> Fasilitator menekankan bahwa tidak penting bagi para peserta untuk melakukan gerakan dengan sempurna melainkan meminta mereka menikmati setiap gerakan yang mereka lakukan .	4) Mengatur dan mengkondisikan barisan klien. Menyiapkan musik dangdut. 5) Memimpin gerakan	Mengikuti Gerakan <i>Dangdut Dance</i> fasilitator	Untuk pemahaman para peserta mengenai tema dari tarian setiap sesi.

G. Panduan Mengajar Guru/ Instruktur/ Terapis

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan seorang guru/ instruktur ketika sebelum, saat, maupun setelah kegiatan *Dance/ Movement Therapy* pada anak tunagrahita ringan:

1. Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran/ Terapi

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru/ Instruktur/ Terapis
1. Mengetahui dan memahami kemampuan awal siswa/ klien.
2. Memahami karakteristik siswa/ klien.
3. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran/ terapi.
4. Membuat rancangan kegiatan pembelajaran/ terapi.
5. Menyiapkan alat, bahan, dan materi yang diperlukan.
6. Menyiapkan lingkungan pembelajaran/ terapi yang aman, nyaman, kondusif dan strategis.

2. Saat Pelaksanaan Pembelajaran/ Terapi

Guru/ Instruktur/ Terapis
1. Memperhatikan kesiapan belajar siswa/ klien.
2. Bisa membaca situasi atau perasaan yang dimiliki oleh siswa/ klien ataupun lingkungan sekitar.
3. Peka atau dapat merasakan apa yang dirasakan, diinginkan, di pikirkan, dan dilakukan siswa/ klien.
4. Memiliki cara/ strategi lain ketika pembelajaran/ terapi yang akan diberikan tidak bisa di terapkan kepada siswa/klien.
5. Memiliki empati dan simpati yang tinggi.
6. Dapat menyampaikan atau menerapkan terapi tanpa membuat tekanan kepada siswa/ klien, tetapi membuat <i>happy, fun</i> dan <i>enjoy</i> .
7. Memberikan motivasi yang baik kepada siswa/ klien.
8. Selalu memperhatikan perkembangan maupun penurunan yang terjadi pada siswa/ klien.
9. Mencatat apa yang terjadi di lapangan.
10. Dapat menganalisis keadaan/ situasi yang terjadi.

3. Setelah Pelaksanaan Pembelajaran/ Terapi

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru/ Instruktur/ Terapis
1. Mengevaluasi kegiatan pembelajaran/ terapi.
2. Menganalisis perubahan yang terjadi pada siswa/ klien.
3. Merancang kembali kegiatan pembelajaran/ terapi apabila tujuan yang hendak dicapai belum tercapai.

H. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi berupa instrumen daftar *checklist* inventori (*non-tes*) untuk mengetahui dan mengukur kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah perlakuan ditandai dengan memberi tanda *checklist*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala yaitu “Skala Guttman” yang merupakan skala pengukuran dengan tipe jawaban “mampu-tidak mampu”, “ya-tidak”, “benar-salah”, dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 139) instrumen penelitian yang menggunakan skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda.

Upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti membuat beberapa langkah-langkah untuk mempermudah dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu:

1. Membuat Kisi-Kisi Pernyataan Instrumen

Kisi-kisi pernyataan instrumen ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan interpersonal. Kisi-kisi pernyataan itu sendiri merupakan indikator yang akan dicatat, diamati dan ditetapkan pada butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Adapun yang digunakan dalam penelitian yaitu dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi menurut Soekanto (2005, hlm. 64). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: (1) antara individu dengan individu yang lain; (2) antara individu dengan suatu kelompok; dan (3) antara kelompok dengan kelompok. Komunikasi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah aspek berbicara, kerjasama, dan rasa solidaritas.

Dalam kisi-kisi indikator penelitian ini hanya digunakan dua bentuk kontak sosial yaitu kontak sosial individu dengan individu, dan kontak sosial individu dengan kelompok, karena dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati interaksi sosial individu bukan kelompok. Untuk kontak sosial individu dengan individu dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kontak sosial antara individu dengan temannya, dan individu dengan guru di lingkungan sekolahnya.

Indikator komponen yang dikembangkan dalam komunikasi yaitu, aspek berbicara, kerjasama, dan rasa solidaritas antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, dan siswa dengan guru di lingkungan sekolah.

2. Pembuatan Butir Pernyataan

Butir pernyataan dibuat berdasarkan indikator yang terdapat pada kedua syarat terjadinya interaksi sosial (kontak sosial dan komunikasi). Jumlah butir pernyataan keseluruhan sebanyak 60 butir indikator aspek yang diamati. Dalam indikator terdapat pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berikut ini tabel jumlah pernyataan:

Tabel 3.3
Butir Pernyataan

Variabel Terikat	Sub-Variabel	Aspek	Indikator
------------------	--------------	-------	-----------

Interaksi Sosial	1. Kontak Sosial	1.1 Individu dengan Temannya	<p>1.1.1 Anak melambaikan tangan ketika bertemu dengan teman.</p> <p>1.1.2 Anak menyapa teman.</p> <p>1.1.3 Anak cuek ketika bertemu teman yang tidak dikenal.</p> <p>1.1.4 Anak tidak melakukan kontak mata ketika berbicara dengan teman.</p> <p>1.1.5 Anak memberikan nasihat untuk temannya.</p> <p>1.1.6 Anak mendengarkan obrolan temannya.</p> <p>1.1.7 Anak berselisih/ bertengkar dengan temannya.</p> <p>1.1.8 Anak menolak permintaan bantuan dari teman.</p>
------------------	------------------	------------------------------	--

**Tabel 3.1 Butir Pernyataan
(Lanjutan)**

			<p>1.1.9 Anak menegur teman ketika berbuat kesalahan.</p> <p>1.1.10 Anak berjabat tangan.</p>
		1.2 Individu dengan Guru	<p>1.2.1 Anak bersalaman dengan guru ketika bertemu.</p> <p>1.2.2 Anak menjawab pertanyaan dari guru.</p> <p>1.2.3 Anak mengacungkan tangan ketika hendak memberikan jawaban.</p> <p>1.2.4 Anak malu mengungkapkan</p>

			<p>pendapat.</p> <p>1.2.5 Anak berdebat pendapat dengan guru.</p> <p>1.2.6 Anak mengerjakan tugas yang diberikan guru.</p> <p>1.2.7 Anak berani bertanya.</p> <p>1.2.8 Anak tidak melakukan kontak mata ketika berbicara dengan guru.</p> <p>1.2.9 Anak kurang percaya diri ketika bertemu dengan guru.</p> <p>1.2.10 Anak menghindar ketika bertemu guru.</p>
		1.3 Individu dengan Kelompok	<p>1.3.1 Anak merasa senang ketika bertemu teman-teman kelompoknya.</p> <p>1.3.2 Anak melakukan tos ketika bertemu dengan teman-teman kelompoknya.</p> <p>1.3.3 Anak berselisih/ bertengkar dengan teman-teman kelompoknya.</p>

**Tabel 3.3 Butir Pernyataan
(Lanjutan)**

			<p>1.3.4 Anak belum berani mengungkapkan pendapat di hadapan teman-teman kelompoknya.</p> <p>1.3.5 Anak membuat candaan ketika bersama teman-temannya.</p> <p>1.3.6 Anak tertawa lepas ketika bersama teman-teman kelompoknya.</p> <p>1.3.7 Anak ikut mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.</p> <p>1.3.8 Anak mengajak teman yang berdiam diri untuk bermain bersama.</p> <p>1.3.9 Anak menegur teman-temannya ketika melanggar aturan.</p> <p>1.3.10 Anak tidak membantu teman-temannya yang sedang kesulitan.</p>
	2.Komunikasi	2.1 Berbicara	<p>2.1.1 Anak memperkenalkan identitas diri.</p> <p>2.1.2 Anak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.</p> <p>2.1.3 Anak diam saja ketika bertemu dengan temannya.</p> <p>2.1.4 Anak bertanya kepada temannya.</p> <p>2.1.5 Anak mengabaikan perintah dari guru.</p> <p>2.1.6 Anak mengambil begitu saja barang temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu.</p> <p>2.1.7 Anak memberikan pujian kepada temannya.</p>

**Tabel 3.3 Butir Pernyataan
(Lanjutan)**

			<p>2.1.8 Anak mengucapkan terima kasih kepada temannya.</p> <p>2.1.9 Anak berbicara tidak sopan.</p> <p>2.1.10 Anak mengabaikan pertanyaan dari temannya.</p>
		2.2 Bekerja sama	<p>2.2.1 Anak mau bergabung dalam mengerjakan tugas kelompok.</p> <p>2.2.2 Anak memberikan bantuan kepada teman ketika dibutuhkan.</p> <p>2.2.3 Anak menunda tugas kelompok.</p> <p>2.2.4 Anak mengikuti kegiatan kerja kelompok dengan teman yang lainnya.</p> <p>2.2.5 Anak mengabaikan ajakan temannya untuk bermain.</p> <p>2.2.6 Anak terlibat dalam pertengkaran dengan temannya.</p> <p>2.2.7 Anak menyepakati peraturan yang berlaku.</p> <p>2.2.8 Anak melanggar peraturan yang berlaku.</p> <p>2.2.9 Anak enggan berbagi mainan kepada temannya.</p> <p>2.2.10 Anak menunggu bergiliran dengan temannya.</p>
		2.3 Rasa Solidaritas	<p>3.3.1 Anak mengabaikan temannya yang sedang kesusahan.</p> <p>3.3.2 Anak memarahi temannya ketika melakukan kesalahan.</p> <p>3.3.3 Meminta maaf ketika</p>

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			melakukan kesalahan kepada temannya.
--	--	--	--------------------------------------

Tabel 3.3 Butir Pernyataan

(Lanjutan)

			<p>3.3.4 Merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.</p> <p>3.3.5 Mengabaikan temannya yang dalam keadaan sedih.</p> <p>3.3.6 Memahami perasaan temannya yang sedang bergembira.</p> <p>3.3.7 Anak membiarkan temannya yang sakit.</p> <p>3.3.8 Anak mencela temannya.</p> <p>3.3.9 Anak mengajak temannya untuk bermain.</p> <p>3.3.10 Anak meminjamkan barang miliknya.</p>
--	--	--	---

3. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil pengamatan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Guttman, kemudian sistem penilaian menggunakan bentuk *checklist* pada setiap butir pernyataannya. Adapun kriteria penilaian pernyataan positif adalah skor dengan bobot nilai 1 jika anak mampu dan skor dengan nilai 0 jika anak tidak mampu. Sedangkan kriteria penilaian untuk pernyataan negatif adalah skor dengan bobot nilai 0 jika anak mampu dan skor dengan nilai 1 jika anak tidak mampu.

4. Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution bahwa “suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat ukur itu mengukur apa yang

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus diukur oleh alat itu” (Nasution, 2009. hlm. 74). Penyusun melakukan pengujian konstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur kepada ahli (*expert judgement*), dalam hal ini penyusun meminta bantuan ahli dalam bidang interaksi sosial pada dosen Program Studi Psikolog Universitas Pendidikan Indonesia yakni Mif Baihaqi untuk memvalidasi keabsahan atau kesesuaian instrumen dengan subjek yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012. hlm. 125) bahwa:

Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli mungkin diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan; instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan dirombak total.

Penilaian validitas konstruk instrumen dilakukan oleh satu orang ahli psikolog, satu orang guru Penjas Adaptif, dan satu orang dosen Penjas Adaptif. Penilaian tersebut mencocokkan indikator yang ada dalam kisi-kisi instrumen dengan butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti. Apabila penilai menilai cocok diberi nilai 1 dan jika tidak cocok diberi nilai 0, kemudian dihitung dengan rumus menurut (Susetyo, 2011. hlm. 92).

$$p = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

Rumus 3.1 Uji Validitas Konstruk

Keterangan:

P = Skor/ Presentase

f = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

Perhitungan validitas konstruk:

$$\begin{aligned} p &= \frac{f}{\sum f} \times 100 \% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% \end{aligned}$$

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$= 1 \times 100 \%$$

$$= 100 \% \text{ (Valid)}$$

Butir tes valid jika dinyatakan kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50 % (Susetyo, 2011. hlm. 92). Dari hasil penilaian butir pernyataan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 60 butir pernyataan instrumen tersebut dikatakan valid karena penilaian banyak memberikan kriteria cocok, adapun ditambahkan perubahan redaksi pada butir pernyataan, sesuai dengan saran para ahli.

Pengujian validitas dengan menggunakan *expert judgement* dilaksanakan dengan penelaahan terhadap kisi-kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu dilakukan penelaahan terhadap kesesuaian alat ukur penelitian serta penelaahan terhadap item-item pernyataan yang diajukan terhadap responden. Setelah sejumlah pernyataan dianggap relevan, penyusun melakukan uji instrumen di SLBN A Citereup pada anak SMP tunagrahita sejumlah 11 siswa.

Setelah didapatkan data uji instrumen, penyusun melakukan tabulasi pada tabel Guttman dengan menyusun item menurut ukuran skor jawaban “Mampu-Tidak Mampu” tertinggi sampai dengan yang paling rendah, hasil tabulasi Guttman terlampir. Karena instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan skala Guttman, maka untuk memperoleh tingkat validitas instrumen lembar observasi, penyusun menggunakan koefisien Reprodubilitas dan koefisien Skalabilitas (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2011: 118-119).

1. Uji Koefisien Reprodubilitas

Uji Koefisien Reprodusibilitas adalah suatu besaran yang mengukur derajat ketepatan alat ukur yang dibuat (daftar pertanyaan/ pernyataan). Skala Guttman menghendaki nilai koefisien reprodusibilitas > 0.90 . Adapun rumus untuk menghitung koefisien Reprodubilitas adalah:

Rumus 3.2 Koefisien Reprodubilitas

$$K_r = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

K_r = Koefisien Reprodusibilitas

e = Jumlah Kesalahan

n = Jumlah Total Pilihan Jawaban

Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

(Usman Rianse dan Abdi, 2008. hlm. 157)

2. Uji Koefisien Skalabilitas

Uji Koefisien Skalabilitas Koefisien skalabilitas merupakan skala yang mengukur apakah penyimpangan pada skala reprodusibilitas masih dalam batas yang dapat ditolerir. Skala Guttman menghendaki nilai koefisien Skalabilitas > 0.60. Adapun rumus untuk menghitung koefisien Skalabilitas adalah:

$$K_s = 1 - \frac{e}{c(n - T_n)}$$

Rumus 3.3 Koefisien Skalabilitas

Keterangan:

K_s = Koefisien Skalabilitas

e = Jumlah Kesalahan

c = 0,5

n = Jumlah Total Pilihan Jawaban

Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

T_n = Jumlah Pilihan Jawaban

(Usman Rianse dan Abdi, 2008. hlm. 157)

Setelah penyusun melaksanakan uji instrumen, didapatkanlah hasil dari jumlah responden sebanyak 11 orang, dengan jumlah potensi salah sebesar 660 dan jumlah *error* sebesar 110, dengan koefisien skalabilitas sebesar 0,833 dan koefisien skalabilitas sebesar 0,667. Untuk perhitungan secara praktis koefisien Reprodubilitas dan koefisien Skalabilitas, penyusun menggunakan aplikasi *Speedsheet Libreoffice Calc* dengan program SKALO (Program analisis skala

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guttman) milik Wahyu Widhiarso dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Widhiarso, 2011), hasil perhitungan terlampir. Adapun perhitungan secara manualnya adalah sebagai berikut:

Koefisien Reprodusibilitas (Kr):

$$\begin{aligned} Kr &= 1 - \frac{e}{n} \\ &= 1 - \frac{110}{660} \\ &= 1 - 0,16 = \mathbf{0,833} \end{aligned}$$

Skala yang memiliki nilai $Kr > 0,90$ dianggap baik, karena nilai dari hasil perhitungan ini 0,833, maka koefisien Reprodusibilitas untuk hasil uji instrumen ini dianggap hampir memenuhi.

Koefisien Skalabilitas (Ks):

$$\begin{aligned} Ks &= 1 - \frac{e}{c(n - Tn)} \\ &= 1 - \frac{110}{0,5(660 - 60)} \\ &= 1 - \frac{110}{330} \\ &= 1 - 0,33 \\ &= \mathbf{0,667} \end{aligned}$$

Dalam perhitungan koefisien Skalabilitas, jika nilai $Ks > 0,60$ maka dianggap baik untuk digunakan dalam penelitian. Karena dalam perhitungan ini menghasilkan sejumlah 0,667, maka hasil koefisien Skalabilitas ini baik digunakan untuk penelitian.

5. Reliabilitas Instrumen

Penyusunan perangkat tes selain dipersyaratkan adanya ketepatan dalam sasaran yang diperlukan juga ketetapan atau kestabilan perangkat ukur. Susetyo (2011, hlm. 105) mengemukakan bahwa:

“Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengetesan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliabel”.

Pernyataan yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa melakukan uji reliabilitas terhadap suatu instrumen sangat diperlukan, dimana uji reliabilitas ini dapat memberikan gambaran yang benar-benar dipercaya tentang kemampuan seseorang. Instrumen diuji cobakan pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian, yaitu siswa tunagrahita kelas VIII SMP.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara *internal consistensi*, karena mencobakan instrumen hanya sekali saja, kemudian setelah data diperoleh lalu dianalisis dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik Kuder-Richardson 20 (KR-20), menurut Jajat Darajat (2014, hlm. 66) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\} \quad \text{Rumus 3.4 Kuder-Richardson 20 (KR-20)}$$

Keterangan:

k = jumlah item dalam instrument

pi = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

qi = 1-pi

s_t^2 = varians total

(Jajat Darajat, 2014. hlm. 66)

Rumus KR 20 digunakan karena skor yang diperoleh adalah skor dikotomi 1 dan 0, adapun table hasil uji reliabilitas instrumen dengan KR 20 terlampir. Setelah di dapat hasil perhitungan dari tabulasi KR 20, maka langkah selanjutnya

adalah menghitung varians total dan kemudian dimasukkan ke dalam rumus KR 20. Adapun perhitungan reliabilitas secara manual adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Varians Total

$$s_t^2 = \frac{\sum X^2}{N} - \text{Rumus 3.5 Varians Total}$$

N = Jumlah Responden

Error! Reference source not found.- Error! Reference source not found.

$$= 32257 - 32401$$

$$= 156,18$$

$$s_t^2 = \frac{\sum X^2}{N}$$

$$s_t^2 = \frac{156,18}{11} = 14,19$$

2. Menghitung Reliabilitas dengan Rumus KR 20

Diketahui:

$$\sum p_i \cdot q_i = 5,33$$

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i \cdot q_i}{s_t^2} \right\} \\ &= \frac{60}{(60-1)} \left\{ \frac{14,19 - 5,33}{14,19} \right\} \\ &= 1,016949 \left\{ \frac{8,86}{14,19} \right\} \\ &= 1,016949 (0,624382) \\ &= 0,63 \text{ (Reliabel)} \end{aligned}$$

Tabel 3.4

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Susetyo (2011, hlm. 116)

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,000 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Hasil yang didasarkan dari uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, maka diperoleh harga $r_i = 0,63$. jika di interpretasikan maka tergolong pada koefisien reliabilitas tinggi, sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau model pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006. hlm.149). Menurut Saifudin Azwar (2001, hlm. 21) data penelitian dikumpulkan baik lewat observasi maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2011. hlm.203). Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ini dilakukan melalui pengamatan terhadap subjek yakni anak tunagrahita SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung maupun objeknya yakni *Dance/ Movement Therapy*. Adapun langkah-langkah observasi sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat rencana pelaksanaan kegiatan *Dance/ Movement Therapy* dalam bentuk susunan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Peneliti melaksanakan kegiatan *Dance/ Movement Therapy* pada anak tunagrahita.
- 3) Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan dengan bantuan lembar observasi yang telah dibuat.
- 4) Peneliti mengecek hasil observasi yang telah dicatat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Arikunto, 2006, hlm.158). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama serta bukti tertulis berupa Program Kegiatan Harian dan Catatan Lapangan.

J. Tahapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni:

1. Membuat penyusunan rancangan penelitian yang akan diajukan kepada Pembimbing Skripsi berkenaan dengan masalah yang diteliti.
2. Melakukan observasi untuk menentukan subjek penelitian.
3. Memilih subjek penelitian berdasarkan informasi dan pengamatan.
4. Membuat surat permohonan izin untuk melakukan sebuah penelitian di SPLB C YPLB Cipaganti kota Bandung.
5. Membuat instrumen penelitian yang telah dibimbing oleh dosen, sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data.
6. Melaksanakan penelitian dengan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)*.

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun bentuk pelaksanaan *Single Subject Research (SSR)* sebagai berikut:

1. A-1 (Baseline-1)

Pada fase baseline-1 ini, pengukuran dilakukan sebanyak lima sesi, dimana setiap sesi dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pertama, mengkondisikan siswa dalam kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk dilakukan observasi. Agar siswa lebih berkonsentrasi dan dalam keadaan yang nyaman.
- 2) Kedua, peneliti menyiapkan instrumen yang telah ditetapkan yang berhubungan dengan aspek interaksi sosial anak, dan menyangkut kontak sosial dan komunikasi.
- 3) Ketiga, mengamati siswa dalam lingkungan sekolahnya menggunakan instrumen yang disediakan.
- 4) Peneliti memasukan data yang diperoleh kedalam format pencatatan data.

2. B-1 (Intervensi)

Pada tahap intervensi ini, dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang diimplementasikan dengan tugas gerak yang telah dirancang oleh peneliti. Dalam melakukan intervensi, fase yang dilakukan adalah sebanyak delapan sesi. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti mengkondisikan siswa, agar siswa siap menerima materi intervensi dari peneliti. Setelah siswa di rasa siap, peneliti memberikan langkah-langkah *Dance/ Movement Therapy* dalam pembelajaran PJOK dengan bentuk gerak dan menari.
- 2) Peneliti bertugas sebagai fasilitator sekaligus sebagai instruktur dalam memandu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dalam bentuk gerak dan menari yang harus dilakukan oleh anak. Kemudian Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

Bambang Abduljabar, 2017

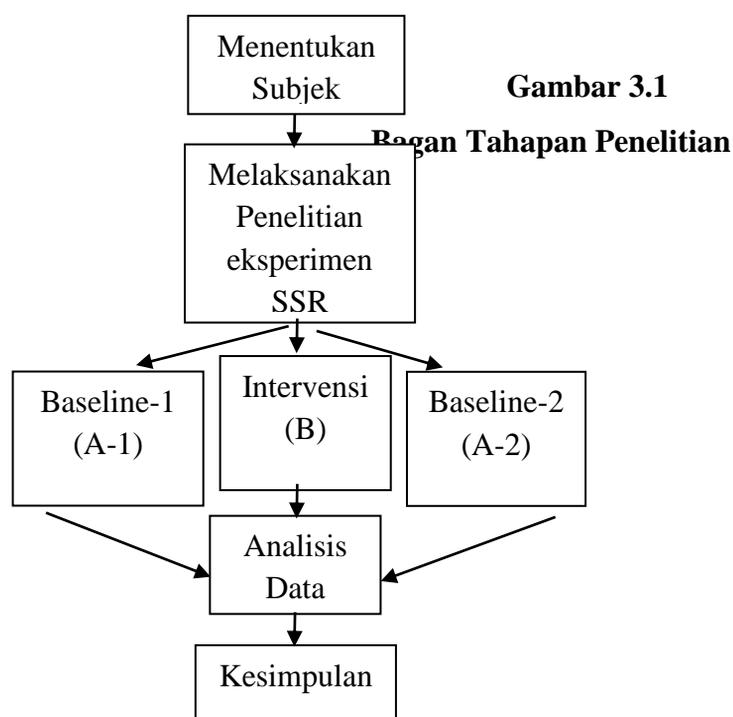
PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Siswa melakukan tugas gerak, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan instruksi dari peneliti.

3. A-2 (Baseline-2)

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan kembali kepada subjek penelitian seperti pada baseline-1 (A-1) sebanyak lima sesi. Dengan menggunakan format non-tes melalui prosedur pelaksanaan yang sama, diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Adapun bagan tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



K. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data atau yang biasa disebut analisis data, bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi data subjek yang nantinya dipersentasekan sebagai hasil dari kemampuan interaksi sosial yang dimiliki subjek. Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research*. (*SSR*) menggunakan statistik deskriptif yang sederhana dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggunakan grafik sebagai suatu gambaran dari pelaksanaan eksperimen baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan.

Proses pengumpulan data yang dihasilkan selama penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan instrumen yang akan diajukan.
- b. Melakukan penelitian pada Baseline-1 (A), selama 5 sesi.
- c. Melakukan penelitian pada Intervensi-1 (B), selama 8 sesi.
- d. Melakukan penelitian pada Baseline-2 (A), selama 5 sesi.
- e. Setiap data yang dihasilkan dari setiap penelitian dibuat tabel penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki subjek.
- f. Dari hasil keseluruhan data yang diperoleh diberi skor, kemudian semua skor baseline-1 (A), intervensi-1 (B), baseline-2 (A) dijumlahkan.
- g. Membandingkan hasil skor baseline sebelum mendapatkan perlakuan atau sesudah mendapatkan perlakuan.
- h. Data yang diperoleh dari seluruh hasil penelitian, dianalisis dan diolah dalam bentuk grafik untuk melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada subjek.

2. Teknik Analisis Data

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul” (Sugiyono, 2011. hlm.207). Sementara itu Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan”. Dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:207) mengemukakan bahwa: Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan grafik, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, Jetal. (2006, hlm. 38) bahwa “Grafik memiliki peranan penting pada saat menganalisis data dalam penelitian modifikasi perilaku dengan desain subjek tunggal”. Menurut Sunanto, Jet al.(2006, hlm.30), mengemukakan beberapa komponen dalam membuat grafik diantaranya adalah :

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
- 2) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi)
- 3) Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- 4) Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- 5) Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
- 6) Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- 7) Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data di analisis dengan perhitungan tetentu, perhitungan ini di dalamnya dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Di

adaptasi dari pendapat Sunanto, Jet al.(2006, hlm. 68-70), mengemukakan beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi :

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang di lakukan pada kondisi tersebut.

2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3) Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.

4) Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data.

5) Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data atau ke data lain dalam suatu kondisi.

6) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Sedangkan analisis antar kondisi menurut Sunanto, Jet al.(2006, hlm.72-76) terkait dengan beberapa komponen utama diantaranya meliputi :

a. Variabel yang diubah.

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi memungkinkan (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun,(d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya.

Bambang Abduljabar, 2017

PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

d. Perubahan level data.

Perubahan level data menunjukkan seberapa data berubah.

e. Data yang tumpang tindih (overlap).

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil pengukuran kondisi baseline-1 (A-1) pada setiap sesi
- 2) Menskor hasil pengukuran kondisi *treatment/* intervensi (B) pada setiap sesi.
- 3) Menskor hasil pengukuran kondisi baseline-2 (A-2) pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada baseline-1 (A-1), intervensi (B) dan baseline-2 (A-2) dari setiap sesi.
- 5) Menjumlahkan skor pada kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B) dan baseline-2 (A-2) dari setiap sesi.
- 6) Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).
- 7) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis, sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan pada fase tersebut.
- 8) Grafik yang digunakan untuk mengolah data adalah grafik desain A-B-A.
- 9) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.